

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Tuhan dalam dua jenis yang berbeda yaitu pria dan wanita. Mereka saling tertarik dan saling membutuhkan. Dalam kehidupan bermasyarakat, rasa saling tertarik dan saling membutuhkan antara pria dan wanita merupakan hubungan antar manusia yang paling dekat, lengkap, serius bahkan dapat dikatakan terus menerus. Hubungan ini dapat dijumpai dalam kehidupan perkawinan dan terbentuknya suatu keluarga, yang telah diatur oleh Undang-Undang Perkawinan no 1 tahun 1974, yaitu : ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Terciptanya keluarga yang bahagia dapat dilihat dari teratasinya konflik yang timbul pada pasangan itu, sehingga terjadi keharmonisan yang terciptakan melalui adanya saling pengertian, saling mempercayai dan menghargai di antara mereka. Pada kenyataannya, meskipun usia perkawinan itu sudah ditata sejak dahulu, tidak semuanya berhasil mendapatkan kebahagiaan. Dalam masyarakat yang telah maju seperti sekarang ini banyak terlihat perkawinan yang kurang berhasil mencapai ketentraman dan kebahagiaan.

Perkawinan adalah suatu peristiwa yang agung untuk mengawali cerita dari dua orang yang akan hidup bersama, karena itu selain memiliki makna keterikatan akan kehidupan bersama, maka perkawinan memberikan bermacam-macam konsekuensi. Itulah sebabnya mengapa kehidupan suami isteri memerlukan pengertian dan penyesuaian yang besar dari kedua belah pihak. Masalah hak dan kewajiban baik suami isteri harus senantiasa diarahkan pada suatu kebersamaan dalam menghadapi segala tantangan, baik yang datang dari luar maupun dari dalam diri. Dalam menjalani kehidupan bersama, tentu mereka tidak terlepas dari ketidak-cocokkan pendapat, perselisihan atau konflik yang dapat mengarah pada perceraian.

Disadari ataupun tidak, sebenarnya tidak ada seorangpun di antara kita yang tidak terjerat dan diatur kehidupannya dalam berbagai aturan kekerabatan dan keluarga. Secara sadar ataupun tidak sebenarnya kita masing-masing mengikuti petunjuk-petunjuk yang ada dalam sistem kekerabatan yang kita punyai sesuai dengan kebudayaan kita masing-masing, karena ada saat-saat dalam hidup kita memerlukan petunjuk-petunjuk yang bersumber pada sistem kekerabatan dan para kerabat menjadi penting, yaitu dalam lingkaran hidup (life cycle) dari tahap dalam kandungan sampai mati, yang terpenting diantara semua ini adalah tahap perkawinan dan kehidupan sebagai suami isteri. Tidak ada sebuah kebudayaan pun di Indonesia ini yang tidak menekankan pentingnya berkembang biakan, memperbanyak keturunan dan meningkatkan

mutu keturunan untuk meningkatkan martabat nenek moyangnya.

Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau dan beratus-ratus suku bangsa serta beraneka ragam adat istiadat. Setiap suku memiliki cara hidup, bahasa dan hasil karya masing-masing. Salah satu suku bangsa Indonesia yang masih berpegang teguh pada adat istiadatnya adalah suku Batak. Suku Batak dapat digolongkan salah satu suku, dimana pengaruh adat sangat berperan dalam semua aktivitas hidupnya. Siahaan (1982, h.5) yang membahas Dalihan Na Tolu, memperlihatkan bahwa adat Batak dimanapun akan tetap berlangsung selama masih ada orang Batak dan dalam kehidupan sehari-hari dimanapun orang Batak berada, mereka memang mewujudkan cara hidup yang sama dengan orang Indonesia lainnya, tetapi dalam kehidupan kerabat atau dalam suasana hidup yang lebih pribadi adat Batak masih menguasai mereka. Bahkan di kota-kota besar adat Batak semakin diperkuat dengan dibentuknya perkumpulan-perkumpulan orang-orang Batak yang semarga dan borunya (Vergowen, 1985, h. 12).

Pada masa kini sudah banyak perkawinan campur antar suku tetapi ada juga beberapa suku yang masih berpegang teguh kepada adat istiadatnya yang mengharuskan perkawinan antar satu suku.

Dari sekian banyak segi kehidupan suku Batak, penulis akan mencoba menelaah salah satu aspek kebudayaan mereka yang hingga kini masih tampak pada kelompok-kelompok yang memegang erat adat yaitu sikap mengutamakan kelahiran seorang anak laki-laki di dalam keluarga. Anak laki-laki

terutama anak laki-laki sulung diberi suatu kedudukan istimewa dalam keluarga, dan mempunyai prioritas di atas anak perempuan dalam hal penggantian kepala keluarga, bahkan adik laki-laki menduduki posisi lebih tinggi daripada kakak perempuan. Anak laki-laki dianggap sebagai suatu hal yang sangat penting terutama untuk melanjutkan nama keluarga (marga) dalam garis keturunan (pinompar) dan sebagai ahli waris keluarga (Saragih dkk, 1980, h.20).

Pada umumnya anak laki-laki pula yang menjadi pengganti dalam mata pencaharian ayah, yang harus bertanggung jawab atas pembiayaan keluarga dan orang tuanya, serta menjadi pemimpin di dalam rumah tangganya, selain itu di dalam setiap acara yang masih melakukan adat istiadat Batak, dimana anak laki-laki sulung sebagai pengganti ayah dalam jabatan adat (Saragih dkk, 1980, h. 16). Mengingat besarnya peranan anak laki-laki menurut anggapan tradisi Batak biasanya orang tua yang tidak mempunyai anak laki-laki mereka berharap untuk memiliki anak laki-laki.

Dengan adanya tradisi yang menganggap bahwa anak laki-laki mempunyai peranan yang sangat penting, ketiadaan anak laki-laki merupakan masalah bagi pasangan yang hanya mempunyai anak-anak perempuan saja, karena garis keluarga dianggap berada dalam keadaan terancam, karena di dalam daftar silsilah keluarga (tarombo) akan hilang pada saat anak-anak perempuan mereka menikah atau meninggal dunia, oleh karena itu bagi orang-orang Batak yang masih memegang erat tradisi, ada anggapan bahwa anak laki-laki sangat

diperlukan dalam suatu keluarga.

Anggapan keluarga ideal menurut tradisi Batak dahulu adalah suatu keluarga besar, yaitu suatu pasangan dengan sejumlah besar anak ataupun suatu keluarga terdiri dari beberapa anggota pihak garis laki-laki dengan isteri dan anak masing-masing. Tidak ada pembatasan jumlah anggota keluarga, setiap pasangan yang belum memiliki anak laki-laki, dapat memperbesar jumlah anak sampai mereka mendapatkan seorang atau beberapa anak laki-laki, sesuai tuntutan tradisi. Pasangan selalu dapat melahirkan lebih banyak anak lagi untuk memenuhi tuntutan tradisi tersebut. Hal ini juga dikemukakan oleh Suparlan (1988) dalam makalahnya yang disampaikan pada Seminar Peranan Pria Dalam Penurunan Fertilitas menginformasikan bahwa hampir semua responden menyatakan bahwa mereka hanya ingin menambah satu anak lagi dan sebanyak 20 % menyatakan ingin menambah 2 anak lagi. Namun untuk kelompok Batak-Batak sebanyak (13%) ingin menambah anak lagi. Hal ini merupakan suatu pencerminan bahwa kelompok ini mempunyai keinginan membentuk keluarga yang besar.

Dalam penelitian ini juga ditanyakan pandangan keluarga tentang jumlah anak yang diinginkan dan ternyata untuk kelompok Batak-Batak dengan kelompok Batak dan Non Batak jumlah anak yang diinginkan lebih yaitu antara 2-4 anak serta sebanyak 14 % untuk kelompok Batak-Batak secara ideal ingin mempunyai anak sebanyak 5 orang. Hal ini disebabkan karena orang Batak menganut sistem kekerabatan patrilineal

yang menekankan keharusan-keharusan memperoleh keturunan melalui berbagai petunjuk yang ada dalam kebudayaannya, sehingga peranan isteri maupun suami dalam keluarga juga dipengaruhi oleh lingkungan kerabatnya khususnya dari pihak suami. Dalam sistem ini mempunyai anak banyak adalah suatu hal yang penting, karena tanpa anak dan khususnya tanpa anak laki-laki maka garis keturunan akan punah. Faktor ketiadaan anak laki-laki dalam keluarga, tidak menimbulkan konflik seperti keadaan masa kini, bagi pasangan-pasangan berlatar belakang tradisi tersebut yang tidak mempunyai anak laki-laki (Hutauruk 1960, h. 19).

Pada masa kini, dimana terdapat suatu tekanan agar memiliki ukuran keluarga kecil, faktor tidak adanya anak laki-laki memberikan arti yang berbeda, bagi pasangan-pasangan yang masih memegang erat tradisi. Program Keluarga Berencana untuk membatasi pertumbuhan penduduk dan membina keluarga sejahtera merupakan bagian kehidupan masyarakat kita. Ukuran keluarga dengan memiliki lebih dari tiga anak, dapat menimbulkan sorotan lingkungan masyarakat. Pasangan mungkin dapat dianggap melewati batas tata susila atau norma yang berlaku saat ini. Bentuk keluarga kecil, sejahtera dan mempunyai anak-anak yang berkualitas dengan tidak membedakan jenis kelamin laki-laki atau perempuan merupakan hal yang utama untuk mengurangi peledakan jumlah penduduk dan berguna untuk kemajuan pembangunan negara kita. Sesungguhnya, memiliki keluarga besar, apalagi dengan jenis kelamin anak-anak yang tidak diharapkan akan merupakan suatu resiko

besar yang harus ditanggung dalam keluarga masa kini.

Bagi pasangan yang masih memegang erat adat Batak, dan belum memiliki anak laki-laki dihadapkan pada pilihan antara keinginan untuk memiliki lebih banyak anak dengan tujuan agar mendapatkan anak laki-laki, dan di pihak lain keinginan membatasi jumlah anak karena khawatir gagal lagi. Pasangan menghadapi suatu konflik antara tuntutan tradisi untuk mempunyai anak laki-laki dan di pihak lain tuntutan untuk mempertahankan keluarga dengan jumlah kecil.

Pada umumnya setiap masalah keluarga yang tidak terselesaikan dapat menimbulkan gangguan di dalam rumah tangga. Demikian pula bagi pasangan Batak yang tidak mempunyai anak laki-laki, tentunya masalah ini dapat mengganggu keharmonisan hubungan suami isteri Batak.

Manusia berkembang dengan memberi dan menerima dari lingkungannya menurut Sullivan (1953, h. 20) yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah sejumlah orang yang terbatas yang mempunyai arti bagi individu di rumah atau di daerahnya. Melalui hubungan antar manusia ini ingin dicapai dua tujuan yaitu rasa puas dan rasa aman. Bila seseorang tidak menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku, ia akan ditolak atau tidak diterima oleh lingkungannya, dan hal ini akan bertentangan dengan rasa aman yang dicarinya.

Masalah ketiadaan anak laki-laki dalam keluarga yang masih erat memegang anggapan pentingnya anak laki-laki, merupakan masalah bagi pasangan karena tidak dapat memenuhi tuntutan lingkungan kebudayaan Batak. Keadaan tidak

mempunyai anak laki-laki ini tentunya akan memberikan perasaan ditolak oleh lingkungan, bagi suami maupun isteri dari sosiokultur tersebut. Perasaan ditolak akan mengakibatkan timbulnya perasaan tidak aman.

Rasa tidak aman sebagai akibat dari tuntutan tradisi yang tidak terpenuhi itu, dapat mempengaruhi saling pengamatan dan saling penghayatan pihak suami dan isteri, yang akan menentukan pula sikap, tingkah laku dan reaksi dari masing-masing pihak.

Saling pengamatan antara suami dan isteri yang diwarnai perasaan ditolak, dapat memberikan pengaruh negatif pada keharmonisan dan komunikasi antara suami isteri. Gangguan pada keharmonisan hubungan suami isteri tersebut dapat timbul dalam bentuk tidak ada saling pengertian atau terjadi perselisihan-perselisihan antara suami isteri. Perselisihan dan tidak adanya saling pengertian yang sering dialami pada pasangan suami isteri Batak yang tidak mempunyai anak laki-laki adalah adanya perasaan tidak dihargai. Penulis akan mencoba menguraikan beberapa masalah yang pernah terjadi antara pasangan suami isteri Batak yang tidak mempunyai anak laki-laki. Masalah yang timbul seringkali suami menyalahkan isteri karena tidak dapat melahirkan anak laki-laki dan isteri merasa tertekan batinnya, karena keluarga menyalahkan dirinya yang tidak dapat membahagiakan suami, padahal jika ditinjau dari segi medis gen penentu ada pada pria sedangkan wanita bertindak sebagai respien. Kejadian ini dapat menimbulkan masalah, isteri merasa suami

terlalu menyudutkan dirinya sangat lemah tidak dapat melahirkan anak laki-laki, disisi lain suami merasa kecewa sekali karena tidak ada penerus nama keluarga, maka timbullah perselisihan. Isteri merasa benci terhadap suami dan sering menolak jika suami meminta untuk melakukan hubungan seksualitas, karena isteri merasa tertekan, sakit dan kecewa atas sikap suaminya. Masalah lain yang muncul adalah suami merasa kecewa dan tidak mempunyai semangat kerja, karena sia-sia saja ia bekerja keras jika hartanya nanti jatuh ke tangan orang lain. Di pihak isteri, isteri merasa kecewa karena suami tidak mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Tuhan tetapi terus saja menyudutkan keberadaan anak-anak perempuan itu, sehingga isteri mengambil sikap kurang memperhatikan suami tetapi lebih memperhatikan anak-anak perempuannya agar kelak dapat membuktikan pada bapanya menjadi anak yang berprestasi.

Konflik akan timbul dalam pasangan suami isteri Batak ini yaitu sulit untuk berkomunikasi diantara mereka yang menimbulkan persepsi yang salah. Masalah lain yang sering terjadi adalah sikap suami yang seringkali menghubungkan setiap masalah di dalam rumah tangga dengan ketiadaan anak laki-laki. Perselisihan yang terus menerus dapat mengakibatkan perceraian. Namun sebagai orang Batak, suku yang menurut penelitian Suwarsih Warnaen (1982-1983) memiliki ikatan keluarga kuat yang sangat berpegang teguh pada adat, mereka akan menghindari terjadinya perceraian dalam kehidupan perkawinannya. Perceraian merupakan

peristiwa yang memalukan, baik bagi individu yang bersangkutan maupun bagi keluarga besarnya, sehingga bila hal tersebut dilakukan, mereka akan dikecam dan dikucilkan oleh kerabatnya, yang kemudian akan menimbulkan kesulitan bagi individu nantinya. Oleh karenanya bagaimanapun kondisi perkawinannya mereka akan tetap berusaha dan menjaga agar kehidupan perkawinan mereka tetap berlangsung. Suatu hal yang menarik ditengah kasus-kasus perceraian yang mulai banyak muncul di sebagian masyarakat kota besar. Jika keadaan tersebut dihubungkan dengan tujuan dari perkawinan itu sendiri, serta adanya kenyataan bahwa perkawinan mereka tetap berlangsung, maka diperkirakan terdapat suatu cara penyelesaian tertentu, yang khas dari pasangan tersebut dalam mengatasi dan menyelesaikan perselisihan yang muncul. Bila demikian halnya, maka timbul pertanyaan mengenai penyelesaian atau jalan keluar yang diambil oleh pasangan tersebut dalam mengatasi konflik yang timbul, dalam usaha melanjutkan kehidupan perkawinannya.

Konflik antara suami isteri berkaitan dengan hubungan interpersonal yang terjadi, maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan interpersonal suami isteri. Hal ini dikhususkan pada konflik-konflik yang timbul akibat perbedaan persepsi karena ketiadaan anak laki-laki pada pasangan dengan latar belakang kebudayaan Batak.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk :

Mendapatkan gambaran tentang relasi suami isteri pada pasangan dengan latar belakang budaya Batak, yang dalam perkawinannya tidak mempunyai anak laki-laki.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis:

1. Secara teoritis dapat memperkaya penelitian dalam bidang psikologi klinis dan juga etnopsikologi mengenai ketiadaan anak laki-laki terhadap relasi suami isteri yang tidak berhasil memenuhi salah satu aspek tradisi.
2. Secara praktis dapat dipakai untuk bahan konseling perkawinan dan penyuluhan bagi pasangan yang mengalami masalah tradisi ini sehingga dapat mencegah atau bahkan menghindari timbulnya perasaan tidak aman, ditolak oleh lingkungan dan perceraian.